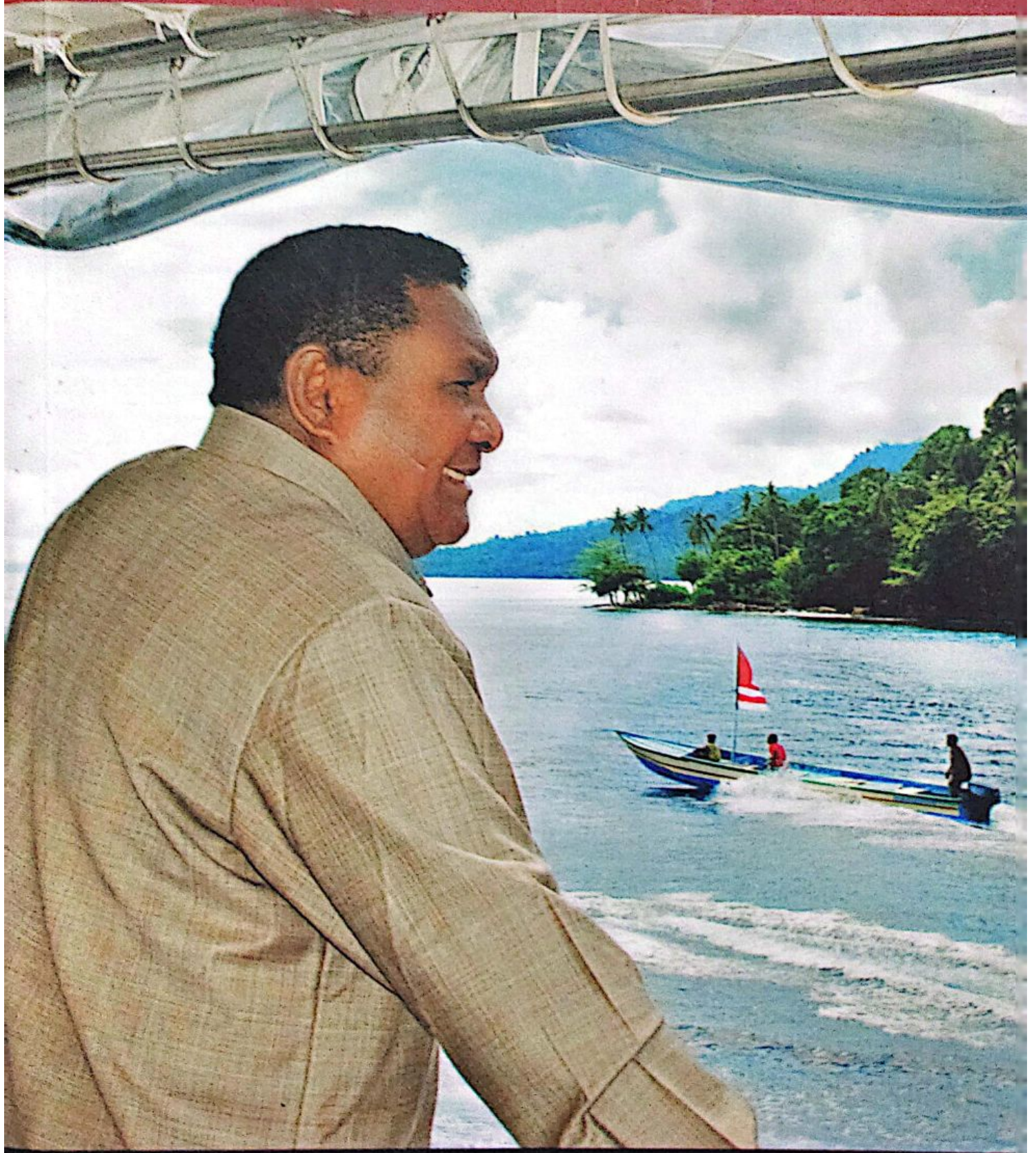


KAREL ALBERT RALAHALU



**BERLAYAR DALAM OMBAK,
BERKARYA BAGI NEGERI**

PEMIKIRAN ANAK NEGERI UNTUK MALUKU

BERLAYAR DALAM OMBAK, BERKARYA BAGI NEGERI
Pemikiran Anak Negeri Untuk Maluku

© Karel Albert Ralahalu

Pengarah

Udjir Halid
Semuel Risambessy
Ismail Usemahu

Editor

Abidin Wakano
Elifas Tomix Maspaitella
Marthin Jonas Maspaitella
Semuel E. Huwae
Zairin 'Embong' Salampessy

Penyelaras Naskah

D. N. Kaya

Tata Letak dan Desain Sampul

Zairin 'Embong' Salampessy

Foto-Foto

Semuel Huwae, Zairin 'Embong' Salampessy, Jimmy Ayal, Robby Engel,
Reza Syaranamual, Jelvi Sapasuru, Doc. Provokator Damai, Linley Pattinama,

Cetakan 1: Mei 2012

Penerbit:

Ralahalu Institut
Jl. Diponegoro No.57 RT.003 RW.03
Kelurahan Ahusen, Kecamatan Sirimau
Ambon- Maluku

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ralahalu, Karel Albert.

**BERLAYAR DALAM OMBAK, BERKARYA BAGI NEGERI; Pemikiran Anak Negeri untuk
Maluku/Karel Albert Ralahalu. - Ambon:**

Ralahalu Institut, 2012

xviii + 698, 14.5 cm x 21 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

Bagian III**Mewujudkan Masyarakat Maluku yang Religius**

| | |
|---|-----|
| <i>Peranan Umat Beragama Dalam Membangun Perdamaian yang Berkenaljalan di Maluku</i> H. Idrus Toekan..... | 403 |
| <i>Religiusitas Manusia Maluku dari Perspektif Protestan</i> DR. Jhon Chr. Ruhlesin..... | 413 |
| <i>Religiusitas Manusia Maluku dari Perspektif Kristen Katolik</i> Mgr. P.C. Mandagi, MSC..... | 423 |
| <i>Religiusitas Manusia Maluku dari Perspektif Hindu</i> I Wayan Sutapa, S.Si, M,Sc..... | 437 |
| <i>Religiusitas Manusia Maluku dari Perspektif Buddha</i> W. Jauwerissa..... | 449 |
| <i>Pemaknaan Agama Dalam Konteks Rekonsiliasi</i> DR. Abidin Wakano, M.Ag..... | 461 |
| <i>Beragama dalam Bangsa yang Pluralis</i> DR. Hasbullah Toisuta..... | 475 |
| <i>Berjalan Bersama: Spiritualitas yang Menghidupkan</i> J. Manuputty..... | 489 |
| <i>Religiusitas Manusia Maluku berbasis Budaya SiwaLima</i> DR. Fahmy Salatalohy..... | 499 |
| <i>Pembangunan Spiritualitas Pemuda Maluku</i> E.T. Maspaitella, M.Si..... | 509 |

Bagian IV**Mewujudkan Masyarakat Maluku yang Berkualitas**

| | |
|---|-----|
| <i>Peranan Tim Penggerak PKK Provinsi Maluku Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat</i> Ny S.O. Ralahalu..... | 521 |
| <i>Evaluasi dan Rencana Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Maluku</i> DR. R. Sahubawa, SPi, M.Si..... | 537 |
| <i>Visi Pengembangan Pendidikan Tinggi di Maluku</i> Prof. DR. Thomas Pentury, M.Si..... | 547 |
| <i>Tantangan Pembangunan IPTEK di Maluku</i> DR. A. Syahilatua..... | 555 |
| <i>Tantangan Peningkatan Profesionalitas Guru di Maluku</i> Prof. DR. T.G. Ratumanan, M.Pd..... | 567 |

RELIGIUSITAS MANUSIA MALUKU BERBASIS BUDAYA SIWALIMA

DR. Fahmi Sallatalohy

Model manusia Maluku masa kini tidak bisa luput dari pandangan orang tentang proses eksistensi Salam (orang Islam) dan Sarane (orang Kristen). Keduanya merupakan penjelmaan dari konsep budaya Siwalima yang sangat sakral dengan sebutan Patasiwa dan Patalima.

PENGANTAR

Saya awali pengantar ini dengan mendeskripsikan terbentuknya kehidupan masyarakat Maluku awal. Hal ini bertujuan untuk melengkapi memori kita yang menurut Blair, karena memori dapat dilihat sebagai “penunjuk” dan indeks identitas. Aspek lain dari memori yang kurang diakui adalah peranannya dalam menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang. Aspek tersebut bukan hanya mengenai memori masa lalu yang mempengaruhi pandangan kita di masa kini, tetapi juga keadaan di masa kini dapat mempengaruhi memori kita tentang masa lalu (Blair, 100). Mengikuti Blair, menurut hemat saya, memang perlu kiranya kita menyepakati terbentuknya memori kolektif masyarakat dalam mengenang dan merekonstruksi kembali aktivitas pada leluhur (*tete nene moyang*)

dalam berbagai aktivitas yang menghasilkan nilai-nilai budaya dan agama pada masa-masa tertentu. Pembentukan memori kolektif ini sangat penting untuk menumbuhkan semangat cinta para leluhur dalam mencari pola baru untuk mendesain tatanan kehidupan masyarakat Maluku.

Sejarah kehidupan masyarakat Maluku diawali dengan proses inisiasi spiritual di mana agama menjadi salah satu kekuatan fundamental untuk keberlangsungan hidup bersama. Harmonisasi kehidupan sebenarnya tidak tergantung pada prinsip-prinsip kehidupan sebagaimana tercantum dalam ketentuan-ketentuan agama formal, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha saja.

Menurut hemat saya, religiusitas tidak langsung bersentuhan dengan pemaknaan agama, oleh karena itu, makna religiusitas ini sangat luas dan kemungkinan menimbulkan penafsiran yang luas. Religiusitas bisa berhubungan dengan ketaatan yaitu antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sosialnya. Sekali hubungan dasar antara Tuhan dan manusia ini terbentuk, maka di tengah-tengah umat manusia pada umumnya lahirlah sekelompok manusia khusus yang mengakui hubungan itu kemudian memilih sisi positif persoalan tersebut sebagai landasan pandangan mereka terhadap kehidupan dan eksistensi. Orang-orang ini pada hakikatnya membentuk kelompok yang kompak yakni masyarakat religius (Toshihiko, 2003, 80).

Keberlangsungan hidup manusia yang religius tersebut sebenarnya sejak awal sudah terdapat dalam kehidupan masyarakat Maluku. Dalam bidang kehidupan religi, masyarakat di Maluku membagi roh-roh yang dipercaya ke dalam 2 (dua) golongan menurut statusnya yaitu *upu lanite* (dewa langit) dan *upu umi* atau *upu ume* (dewa bumi).

Di Ambon dan Seram, dikenal pula roh orang mati yang disebut *nitu* yang dianggap mempunyai kekuatan untuk melindungi. Di Seram Barat, dikenal 3 (tiga) jenis *nitu* yaitu: (1) roh orang biasa yang telah meninggal, (2) roh dari pendiri *soa*, dan (3) roh dari orang-orang yang sangat luar biasa dalam *mataruma* yang disebut *kahbasa* (Ajawaila, 2000, 22,23). Cooley mengatakan bahwa masyarakat Maluku merupakan persekutuan yang terdiri dari orang-orang hidup dan juga orang mati. Dikatakan demikian karena melalui adat, orang-orang yang masih hidup dan arwah para leluhur dipersatukan. Penyatuan ini didasarkan pada kepentingan menjaga adat. Para leluhur adalah orang-orang yang telah menciptakan adat dan manusia yang masih hidup sekarang adalah pelaksana adat. Mereka yang memenuhi tuntutan adat akan berhasil, sedangkan yang ti-

tidak peduli akan tertimpa kesulitan (Cooley, 1987,109). Jadi, semua ruang budaya dan kosmologi masyarakat Maluku telah terisi dengan kekuatan-kekuatan spiritual. Orang tidak akan menyalahgunakan kesakralan tatanan religius tersebut untuk kepentingan kelompok saja dan bahkan ikatan-ikatan primordial yang kental sejatinya dapat membentuk perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi religiusitas para leluhur. Dengan demikian, secara sosio-religi, pola kehidupan masyarakat Maluku telah terbentuk melalui kesadaran spiritual yang berpusat pada kekuatan Ilahi.

Nenek moyang bangsa Maluku mengakui dan meyakini adanya Tuhan yang disebut dengan *Upu Lanite* (Tuhan Penguasa Langit). Namun Tuhan yang mereka sembah itulah yang menjadi nama agama mereka. Karena keyakinan terhadap Tuhan maka cara sembahyang mereka harus dilakukan di alam terbuka di bawah kolom langit tanpa penghalang (bukan di dalam gedung atau di bawah pohon). Mereka tidak menyembah kepada batu, tetapi batu mereka gunakan sebagai alas untuk berlutut sedang wajah mereka diangkat ke atas menghadap ke langit. Hadir tanpa alas kaki pada ibadah tersebut dengan menggunakan pakaian hitam adalah wujud dari kesadaran bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan yang suci dan kesadaran bahwa mereka adalah orang berdosa untuk itu perlu menghadap Tuhan dengan perasaan berkabung. Pusat penyembahan menghadap Tuhan di sebut *Kakehan* tidak dapat didatangi oleh masyarakat biasa, tetapi hanya oleh pemimpin agama dan pemimpin masyarakat dan calon pemimpin agama yang memperoleh pembinaan khusus (Wailaruny, 2010, 119).

Secara hakiki, apa yang di sebut *Kakehan* ini adalah lembaga yang merefresentasikan kekuatan masyarakat Maluku dalam berbudaya dan beragama. Kalau dikonkretkan akan bermakna bahwa religiusitas itu hanya berpusat pada pengabdian kepada Tuhan dengan jalan mengambil nilai-nilai positif dalam ajaran dalam masing-masing keyakinan. Sedangkan dalam berbudaya, kekuatan masyarakat itu akan tampak pada kuatnya relasi-relasi sosial yang mengikat semua orang dengan semangat hidup persaudaraan. Menurut hemat saya, *kakehan* dibentuk untuk menciptakan realitas sosial dan religius yang bertujuan untuk meningkatkan spritualitas masyarakat. Identitas dan religiusitas yang berpusat pada *Kakehan* justru dipersembahkan untuk keharmonisan dan stabilitas dalam hidup masyarakat. Oleh karena itu, pola kehidupan masyarakat Maluku dewasa ini perlu mewariskan prinsip-prinsip budaya *Kakehan* sebagai manifestasi dari ketahanan budaya dan agama.

MODEL MANUSIA MALUKU MASA KINI

Model manusia Maluku masa kini tidak bisa luput dari pandangan orang tentang proses eksistensi *Salam* (orang Islam) dan *Sarane* (orang Kristen). Keduanya merupakan penjelmaan dari konsep budaya *Siwalima* yang sangat sakral dengan sebutan *Patasiwa* dan *Patalima*. Kelompok *patasiwa* terbagi lagi atas *patasiwa* putih (*patasiwa putile*) dan *patasiwa* hitam (*patasiwa metene*) (Ajawaila, 2000, 17). Masalahnya adalah, apakah proses stratifikasi sosial tersebut mampu memberikan pengalaman religiusitas bagi anak negeri Maluku?

Orang Maluku yang religius dalam budaya *Siwalima* adalah mereka yang mampu menghargai perbedaan, toleransi, berkata jujur, *berakhlakul karimah*, menghindari provokasi, menegaskan identitasnya secara paripurna kepada orang lain, menghilangkan perilaku-perilaku sosial yang antagonis dengan menjadikan agama sebagai modal untuk memecah belah masyarakat, memiliki integritas bahwa "*Salam* tidak bisa hidup tanpa *Sarane*, dan *Sarane* tidak bisa hidup tanpa *Salam*". Prinsip ini mutlak dipertahankan sampai dunia ini akan runtuh.

Semangat *Siwalima* secara gradual mutlak diaktualisasikan dalam konteks Maluku. Tradisi-tradisi kecil yang membesarkan masyarakat, seperti hidup dengan menggunakan *atiting*, *aniong*, dan tradisi *papalele*, kemudian menggunakan makanan seperti, *papeda*, *sagu*, *kaladi*, *kasbi*, dan tradisi *baronda koliling kampong*, *matawana*, adalah semangat budaya *Siwalima* yang perlu diintegrasikan dalam kehidupan modern masyarakat Maluku saat ini. Karena tanpa dimensi kearifan lokal justru masyarakat Maluku hilang orientasi hidup, dan hampir dipastikan tradisi-tradisi tersebut sudah semakin jauh dari aktivitas keseharian kita.

Dengan kata lain bahwa, kehidupan masyarakat Maluku dalam konteks kekinian perlu menggunakan "cermin" kearifan lokal, dan pemerintah perlu mendorong proses-proses inisiasi budaya dan agama agar masyarakat bisa bertahan dalam konstelasi globalisasi dewasa ini. Rentannya pengaruh globalisasi menciptakan sekat-sekat baru dalam kehidupan masyarakat. Orang tidak lagi menaruh harapan pada kesinambungan budaya dan agama, seakan-akan dengan globalisasi kita tidak dapat kembali lagi pada habibat kebudayaan dan keagamaan kita. Tetapi bagi saya, globalisasi justru sedang terperangkap dalam ruang-ruang budaya yang kian hari semakin berkembang. Masyarakat justru telah siap untuk menghadapi semua kenyataan itu dengan memberikan kekuatan pada pemahaman maupun tata cara hidup masyarakat adat.

Kekuatan-kekuatan lokal yang terkemas dalam Anak Negeri Maluku adalah mereka yang memiliki nilai-nilai budaya dan kepadanya memiliki hak-hak dan kewajiban budaya dan adat. Rumusan tersebut member petunjuk untuk dipahami bahwa pengertian Anak Negeri Maluku menunjuk pada suatu komunitas masyarakat yang (1). Menempati teritori tertentu, termasuk wilayah perkampungan (rumah dan pekarangan), wilayah *meti* (suatu wilayah yang letaknya antara batas air pasang dan batas air surut) dan wilayah *saaru* (wilayah yang letaknya pada wilayah laut yang kering pada saat air surut). Wilayah *aong* (wilayah bekas kegiatan pertanian tanaman umur pendek yang dibiarkan seakan-akan terlantar karena telah ditumbuhi rumpun dan pohon hutan), dan wilayah *ewang* (wilayah yang belum pernah diolah untuk kegiatan pertanian atau perkebunan). (2). Terdapat nilai bersama sebagai nilai budaya. Nilai bersama dimaksud sebagai kristalisasi dari nilai-nilai pribadi dan kelompok pada komunitas itu yang diterima turun temurun, (3). Terdapat hak dan kewajiban yang dimiliki bersama yang di dalamnya ada hak dan kewajiban kelompok dan negeri juga hak dan kewajiban pribadi (Wailaruny, 2010, 101).

Menurut Watloly, filosofi manusia Maluku akan membimbing setiap anak negeri dan sesama yang lain yang berminat mengenal hakikat kemanusiaan anak negeri, untuk secara kritis mempertanyakan dan mencari jawaban atas berbagai pertanyaan serta mengupas misteri mengenai apa, siapa dan bagaimana manusia Maluku itu sendiri. Bahkan filsafat manusia Maluku akan membimbing orang hingga sampai pada sikap untuk mempertanyakan arti menjadi manusia Maluku, asal datangnya manusia Maluku, tujuan manusia Maluku setelah mati, alasan manusia Maluku berada di bumi, martabat terindah manusia Maluku maupun hakekat manusia Maluku itu sendiri (Watloly, 2005, 201-3).

Nilai dan budaya dalam bentuk kebersamaan dan tanggungjawab sosial adalah modal dasar untuk membangun peradaban Anak Negeri Maluku sekaligus untuk mempertahankan eksistensi diri dan tanggungjawab sebagai anak bangsa. Anak Negeri Maluku selalu hidup dalam heterogenitas. Anak Negeri Maluku selalu mengekalkan pluralisme dan mengakui setiap hak dan derajat manusia sama di mata Tuhan. Anak Negeri Maluku selalu menghargai perbedaan dan mencintai sesama saudaranya yang *Salam* atau *Sarane*. Anak Negeri Maluku selalu mengutamakan perbedaan dan kesejajaran dalam perjuangan membela hak-hak negeri yang selalu menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, secara prinsipil manusia Maluku perlu memiliki model budaya agar terlibat secara lang-

sung dalam proses pembangunan bangsa. Model yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mendesain kesepakatan kultural untuk membangun integritas Kemalukuan dalam segala aspek sesuai dengan akar budaya *Siwalima*;
2. Memegang teguh religiusitas keagamaan tanpa melepaskan kesadaran lokal akan identitas Anak Negeri Maluku;
3. Mengutamakan hidup dalam perbedaan, karena Anak Negeri Maluku adalah satu keluarga: *Salam-Sarane, Patasiswa Patalima* yang terintegrasi dalam budaya *Siwalima*;
4. Menumbuhkembangkan pemahaman hakiki tentang hubungan persaudaraan antara negeri-negeri yang memiliki hubungan *pela* dan *gandong*, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada konflik sosial. Pemahaman hakiki ini sangat berkaitan dengan mengkisahkan secara turun temurun hubungan rahim antara *tete nene moyang* negeri satu dengan negeri lain secara komplit dan tuntas;
5. Mengembangkan kurikulum adat di semua strata pendidikan dan masyarakat agar adat dapat dilestarikan dan bertahan sepanjang masa.

Hal-hal ini perlu disosialisasikan semaksimal mungkin dengan jalan dialog, penelitian, dengan berbagai kalangan agar tercipta kondisi intelektual dan kesadaran akan pentingnya identitas, dan agama dalam masyarakat Maluku.

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA SIWALIMA UNTUK MEMBANGUN MALUKU

Kehidupan sosial Maluku ditopang oleh perbedaan yang merupakan alat esensial untuk menjaga keseimbangan dan menyatakan identitas (Nicola, 2004, 5). Dari realitas yang ada memang sudah saatnya persoalan integrasi lokal masyarakat Maluku diselesaikan secara sistematis dan fundamental. Karena selama ini tampak bahwa masyarakat Maluku dengan berbagai latar belakang agama, budaya, dan etnik cenderung terpolarisasi dan identik dengan identitas mereka sendiri. Orang Buton, orang Bugis, orang Jawa, merupakan komunitas yang belum terintegrasi secara keseluruhan dalam identitas masyarakat Maluku. Sehingga menimbulkan spekulasi bahwa kehadiran mereka di Maluku hanyalah sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas di bidang ekonomi semata. Mereka tidak lagi mempedulikan identitas dan sikap proeksistensi terhadap budaya Maluku. Hal ini menurut hemat saya, sangat mengganggu

upaya restrukturisasi konsep identitas itu sendiri. Karena totalitas masyarakat Maluku cenderung tidak maksimal karena masih ada unsur-unsur komunitas lain yang tidak menyatu.

Kondisi Maluku yang semakin terbuka saat ini merupakan "lahan subur" bagi segala jenis aktivitas ekonomi. Di satu sisi, ini sangat positif karena meningkatkan pendapatan daerah dan ciri khas Maluku semakin mengalami kemajuan pesat. Di sisi lain, peran-peran komunitas yang belum terintegrasi tersebut justru memberi sinyal adanya proses pengkotak-kotakan masyarakat sesuai dengan eksistensi mereka sendiri. Dengan demikian, identitas masyarakat menjadi labirin persinggahan komunitas lain. Dan kondisi ini secara tidak langsung memberikan akses negatif bagi kesinambungan integritas masyarakat Maluku.

Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu tidak dipandang sebagai satu hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Individu-individu yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologis, yaitu yang terdiri dari sel-sel dan cairan tetapi sebagai person yang menduduki posisi, atau status di dalam struktur sosial tersebut (Amir, dalam Sallatalohy, 2010, 42).

Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu mempengaruhi struktur sosial. Di dalam masyarakat tradisional status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dengan status sosial wanita), tingkatan umur orang tua berbeda dengan anak muda, dan hubungan kekerabatan mama (ibu), papa (ayah), anak, *sudara* (saudara) adalah berbeda dari orang lain. Karena itu perilaku seorang pria ketika berhubungan dengan pria lain adalah berbeda dengan ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang tua terhadap seorang tua yang lain adalah berbeda dari perilakunya terhadap seorang muda dan seterusnya. Dengan demikian, kehidupan sosial di Maluku ditopang oleh perbedaan yang merupakan alat esensial untuk menjaga keseimbangan dan menyatakan identitas (Nicola, 2004, 5).

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa hubungan antara komunitas yang secara umum dilabelkan dengan "pendatang" itu sebenarnya merupakan suatu kekuatan untuk mempertegas kuatnya proses integrasi di Maluku. Walaupun pada prinsipnya secara turun temurun mereka

tidak termasuk dalam unsur-unsur budaya *Siwalima*. Integrasi budaya *Siwalima* sesungguhnya inheren dalam berbagai konteks kehidupan dan perlu diaktualkan di semua lapisan masyarakat, agama dan etnisitas.

Komunitas pendatang yang telah berketurunan di Maluku sejatinya diakomodir untuk mendukung proses integrasi secara umum antar berbagai lintas komunitas. Karena bagaimanapun, secara informal integrasi itu sudah berlangsung lama, lewat akulturasi perkawinan dan agama sehingga kompleksitas persoalan integrasi itu tidak dapat dihindarkan. Olehnya itu, tumbuhnya kesadaran untuk masuk dalam lingkaran budaya *Siwalima* justru membantu proses penyadaran kembali akan keanekaragaman manusia dan segala perspektifnya agar mereka saling membantu membangun Maluku. Dengan demikian, prinsip ke-*Siwalima*-an akan mengendap dalam berbagai strata budaya beragam yang diperankan secara integratif yaitu kuatnya perbedaan antara berbagai suku, agama, dan etnis di Maluku.

Problem yang menguat saat ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya *Siwalima* itu mampu menciptakan kondisi pluralitas dan pendidikan yang berkarakter religius bagi masyarakat di Maluku.?

Prinsip dasar nilai budaya *Siwalima* itu adalah *Pela* dan *Gandong*, *Maano*, *Masohi*, *Makan Patita*, *Ain Nia Ain*, *Kelwedo*, *Kenabela*, merupakan refresentasi dari semua komunitas adat yang dibesarkan dalam konteks budaya *Siwalima*. Dengan kata lain, bahwa nilai-nilai itu menegaskan jati diri Anak Negeri Maluku yang supel, fleksibel dan tidak kaku menghadapi perkembangan zaman. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut akan memperkuat semangat hidup *Siwalima* yang berbasis pada hidup orang *basudara*.

Gandong sebagaimana esensi dari budaya *Siwalima* bukan istilah yang digunakan untuk membentuk pemikiran apologetis bagi suatu tujuan tertentu. *Gandong* adalah *Lahatol* (rahim; tali pusar). Selama ini persepsi kita tentang *gandong* hanya sebatas pada persoalan lahiriyah, bukan batiniah sebagaimana makna *Lahatol* (rahim; tali pusar) itu sendiri. Oleh karena itu, asumsi saya, bahwa *gandong* bukan istilah yang lahir sebagai model untuk menyelesaikan setiap persoalan yang kita hadapi, akan tetapi hakikat *gandong* itu sendiri terlahir dengan kesadaran wujud kemanusiaan sebagai orang *basudara* yang terlahir dari satu rahim yaitu *Tete Nene Moyang*.

Tete Nene Moyang dalam terminologi kekerabatan orang Ambon, dikenal dengan istilah *tete* yaitu satu istilah yang menyebut orang tua la-

ki-laki ayah dan ibu ego. *Nene* adalah *term* yang digunakan oleh seorang (ego) untuk menyebut ibu dari ayah dan ibu. Sedangkan *oyang* atau *moyang* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut dan menyapa orang tua laki-laki dan perempuan dari nenek maupun kakek ego; orang tua laki-laki dan perempuan dari *oyang* ego dan seterusnya. Dengan demikian, istilah *oyang* atau *moyang* ditujukan kepada semua orang di atas generasi kakek-nenek, tanpa membedakan jenis kelamin yang bersangkutan, tetapi untuk pengertian leluhur tidak pernah digunakan hanya istilah *oyang* atau *moyang*, yang dianggap leluhur adalah semua orang yang dianggap *tete*, *nene* dan *oyang* yang telah meninggal.

Tete dan *nene* yang belum meninggal belum atau tidak dianggap leluhur/*tete nene moyang* (Lawalata, 2012 –paper). Konsep *tete nene moyang* memberikan pemaknaan yang hakiki terhadap eksistensi para leluhur dalam kehidupan kita. *Tete nene moyang* memiliki makna dan kekuatan untuk menetralsir sendi-sendi agama dan budaya serta segala keteraturan bagi anak cucu mereka. Apa yang telah mereka bicarakan, mereka lakukan, semata-mata mengandung “panutan” dan sikap seperti inilah yang perlu dilestarikan bagi generasi mendatang.

Dalam konteks “*gandong*” nenek moyang orang Islam dan Kristen adalah satu. Kesatuan ini tergambar dalam hubungan-hubungan kekerabatan secara turun temurun. Sehingga tampak sangat jelas bahwa hubungan orang Islam dan Kristen adalah hubungan persaudaraan yang lahir dari rahim satu *gandong*.

Berdasarkan filosofi tersebut, maka nilai-nilai budaya *Siwalima* itu sangat diutamakan untuk membangun peradaban masyarakat Maluku. Prinsip kebersamaan dalam kesatuan budaya *Siwalima* memberi asumsi bahwa masyarakat Maluku adalah kesatuan yang sudah terintegrasi lama dalam sejarah kehidupan masyarakat Maluku.

Mengakhiri tulisan ini, saya ingin menegaskan bahwa prinsip *orang basudara* adalah hidup dengan menggunakan filosofi *gandong*: yaitu satu rahim, satu tulang, satu darah, satu hati dan satu kepala. Menurut hemat saya, kehidupan *gandong* itu sangat komplis, maka ketika satu anasir terganggu maka tubuh “orang basudara” juga terganggu. Orang *Salam* dan *Sarane* perlu memupuk kesatuan *gandong* tersebut untuk melepaskan prasangka dan kebencian. Karena kalau dua anasir tersebut yang mengalaminya gangguan, maka sebenarnya kita telah menzalimi *gandong* itu sendiri. ☞

Sumber Bacaan:

- Ajawaila, J.W., 2000, *Orang Ambon dan Perubahan Kebudayaan*, Antropologi Indonesia 61
- Cooley, Franck., 1987, *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan di Maluku Tengah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Frost Nicola, 2004, *Adat di Maluku, Nilai Baru atau Eksklusivisme Lama?* Antropologi Indonesia, No. 74
- Izutsu, Toshihiko, 2003, *God and Man in the Koran, Semantic of the Koranic Weltanschauung*, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, dan Amirudin dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lawalatta Mario, *Kedudukan Tete Nene Moyang Dalam Pengakuan Iman GPM (Beberapa Tanggapan Kontekstual)*.
- Palmer, Blair, *Migrasi, Migrasi Identitas: Perantau Buton yang Kembali ke Ambon setelah Konflik Maluku 1999-2002*, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Sallatalohy, F., 2010, *Streetip Terhadap Orang Buton dan Implikasinya Bagi Proses Integrasi (Studi Kasus Politik Identitas di Kabupaten Seram Bagian Barat-Maluku) Penelitian*
- Waileruny, Samuel, 2010, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*, Jakarta: Buku Obor.
- Watloly, Aholiab, 2005, *Maluku Baru; Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*, Yogyakarta: Kanisius.

Penulisan buku ini dimaksudkan untuk mengevaluasi capaian yang sudah diraih. Selain itu, juga merefleksikan kendala dan tantangan yang dihadapi, sambil membangun permenungan mendalam ke masa depan atau vision yang baru.

Seluruh evaluasi, refleksi dan perenungan ke masa depan itu digagas dalam empat tema penulisan yang meliputi: mewujudkan masyarakat Maluku yang sejahtera, mewujudkan masyarakat Maluku yang rukun, mewujudkan masyarakat Maluku yang religius, dan mewujudkan masyarakat Maluku yang berkualitas.

Keempat domain tema ini, diharapkan menjadikan buku ini sebagai pegangan untuk kepentingan akademis, promosi keunggulan daerah, dan referensi kajian implementer dan sosial lainnya. Semua pemikiran yang ditungkan dalam buku ini adalah harapan anak negeri Maluku untuk menyambut peradaban baru yang damai, maju, adil, sejahtera, humanis, dan pluralis.



Karel Albert Ralahalu, kelahiran Allang - Pulau Ambon, 6 Januari 1946. Menjabat sebagai Gubernur Maluku pada periode pertama 2003 - 2008 dan periode kedua 2008 -2013. Selama karirnya, Ralahalu menerima sebanyak 20 tanda jasa penghargaan, mulai dari Satyalancana Kesetiaan VIII pada tahun 1984, sampai Bintang Maha Putra Utama tahun 2009 dan Satyalancana Wirakarya Bidang Kelautan pada tahun 2011. Kiprah dalam organisasi profesi/sosial yang diembannya sampai sekarang, antara lain: Ketua KONI Maluku, Ka. Mabida Pramuka Provinsi Maluku, Ka. KPAD Provinsi Maluku, Ketua DPD PDIP Provinsi Maluku dan Ketua PEPABRI Provinsi Maluku. Pengalaman luar negeri, diantaranya: Amerika Serikat, Jepang, China, Rusia, Belanda, Australia, Italia dan Korea Selatan.

PENERBIT:
Ralahalu Institut
Jl. Diponegoro No.57 RT.003 RW.03
Kelurahan Ahusen, Kecamatan Sirimau
Ambon - Maluku

ISBN 978-602-18683-0-0



9 786021 186830